

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SMA DI SEKOLAH ISLAM TERPADU KOTA DENPASAR

Yolanda Theta Nirwana, Ni Putu Widarini*

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
Jalan P.B. Sudirman, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234

ABSTRAK

Remaja menurut World Health Organization (WHO) yaitu individu berusia 10-19 tahun. Remaja menjadi kelompok berisiko tinggi secara seksual karena remaja berada pada fase perubahan secara fisik dan psikologi. Menurut SDKI 2017 kasus IMS di Indonesia tertinggi terjadi pada wanita belum menikah sebesar 20% rentang usia 15-19 tahun (21%). Pendidikan formal berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja SMA di sekolah Islam Terpadu Kota Denpasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Two Stage Random Sampling* dengan jumlah sampel sebesar 172 siswa kelas XII. Teknik analisis data menggunakan *Binary Logistic Regression*. Hasil penelitian menunjukkan remaja berpengetahuan rendah 118 (68,60%) dan 54 (31,40%) berpengetahuan tinggi, remaja dengan sikap positif 120 (69,77%) dan sikap negatif 52 remaja (30,23%), dan remaja seksual berisiko 131 orang (76,16%) dan tidak berisiko 41 remaja (23,84%). Hasil analisis uji multivariat menunjukkan tingkat pengetahuan remaja memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja (p -value < 0,001) dan sikap tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja (p -value 0,05) setelah dikontrol oleh variabel lainnya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Kesehatan Reproduksi, dan Perilaku Seksual.

ABSTRACT

Adolescents according to the World Health Organization (WHO) are individuals aged 10-19 years. Adolescents are a high-risk group sexually because adolescents are in a phase of physical and psychological change. According to the 2017 IDHS, the highest STI cases in Indonesia occurred in unmarried women at 20% of the age range 15-19 years (21%). Formal education plays a role in increasing the knowledge and sexual behavior of adolescents. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes of adolescents about reproductive health with sexual behavior of high school adolescents in Integrated Islamic Schools in Denpasar City.

This research is an analytic quantitative research and cross sectional approach. The sampling technique used Two Stage Random Sampling with a sample size of 172 class XII students. Data analysis technique using Binary Logistic Regression. The results showed that adolescents with low knowledge 118 (68.60%) and 54 (31.40%) were highly knowledgeable, adolescents with positive attitudes 120 (69.77%) and negative attitudes 52 adolescents (30.23%), and sexual adolescents at risk 131 people (76.16%) and not at risk 41 adolescents (23.84%). The results of multivariate test analysis showed that the level of adolescent knowledge had a significant relationship with adolescent sexual behavior (p -value <0.001) and attitude did not have a significant relationship with adolescent sexual behavior (p -value 0.05) after being controlled by other variables.

Keywords: Knowledge, Attitude, Reproductive Health, and Sexual Behavior.

PENDAHULUAN

Remaja menurut *World Health Organization* (WHO), remaja berusia 10-19 tahun, sedangkan menurut *United Nations*, remaja berusia 10-24 tahun. Sandu (2013) mendefinisikan remaja sebagai kelompok remaja awal (10-13),

tengah (14-16) dan akhir (17-19) (Sandu, 2013). Menurut Aguirre Velasco et al, (2020) mendefinisikan remaja sebagai masa perpindahan fase dari anak-anak ke orang dewasa dengan ciri khusus secara emosional yaitu memiliki keinginan

yang kuat untuk mencari pengalaman dan menyukai tantangan dengan rentan usia 10-19 tahun (Aguirre Velasco et al., 2020).

Remaja usia akhir yaitu pada usia 18-19 tahun menjadi kelompok berisiko tinggi terkena masalah kesehatan reproduksi dan berisiko tinggi secara seksual karena remaja berada pada fase perubahan secara fisik yaitu pematangan organ dan fungsi reproduksi maupun psikologi yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan mencoba hal baru sehingga berisiko berperilaku menyimpang (Maliki et al., 2020). Fase perubahan psikologi pada remaja perlu diikuti dengan persiapan pengetahuan dan kedewasaan lingkungan yang mendukung remaja dalam mempersiapkan diri menghadapi perubahan tersebut sehingga dapat terhindar dari masalah seputar kesehatan reproduksi seperti rentan terkena Infeksi Menular Seksual (IMS), kehamilan di luar nikah, dan melakukan aborsi (Aprilliana et al., 2021).

Data dari WHO dalam penelitian yang dilakukan pada Beberapa negara berkembang menunjukkan bahwa 40% remaja laki-laki berusia 18 tahun dan 40% remaja perempuan berusia 18 tahun pernah melakukan hubungan seks di luar nikah (UNESCO, 2018). Sekitar 25% remaja putri usia 14-19 tahun di Amerika memiliki 1 dari 5 penyakit menular seksual dengan risiko yang tinggi terus bertambah (Kraft et al, 2015).

Menurut Riskesdas 2018, 3,3% remaja usia 15-19 tahun hidup dengan HIV (Kemenkes, 2018). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, ditemukan jumlah kasus IMS di Indonesia tertinggi terjadi

pada wanita belum menikah sebesar 20% pada rentang usia 15-19 tahun sebesar 21%. Kasus IMS pada pria diperoleh 4 % pada rentang usia 20-24 tahun (Salim, 2020). Provinsi Bali sebagai daerah wisata dan provinsi pertama kali ditemukannya salah satu penyakit IMS yaitu kasus HIV/AIDS dan termasuk peringkat lima besar HIV/AIDS di Indonesia memiliki prevalensi HIV/AIDS usia remaja terus meningkat. Data Dinas Kesehatan Kota Denpasar menyatakan jumlah kasus orang yang HIV positif per bulan Januari-Desember 2021 di Kota Denpasar sebanyak 544 orang dengan proporsi usia 15-24 tahun sebanyak 121 orang.

Berdasarkan data di atas, masih adanya remaja yang melakukan perilaku seksual mengarah dan telah berisiko dan masih adanya kasus HIV/AIDS pada usia remaja di Denpasar sebagai salah satu dampak dari perilaku seksual berisiko menunjukkan bahwa kelompok remaja masih menjadi kelompok rentan terkena masalah kesehatan reproduksi dan pengetahuan terkait kesehatan reproduksi, akses informasi dan advokasi remaja yang terbatas, belum terlaksananya edukasi kesehatan reproduksi remaja (KRR) secara merata di sekolah terutama pada sekolah berbasis Islam Terpadu (IT), dan kesadaran dalam upaya pencegahan remaja terkait masalah kesehatan reproduksi masih rendah. Hasil wawancara dengan salah satu pendidik dan siswa di SMA Islam tersebut bahwa belum mempunyai program khusus untuk mencegah adanya perilaku seksual berisiko pada remaja seperti halnya dengan tersedianya Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dan adanya

Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) layaknya sekolah umum seperti SMA maupun SMK.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian analitik dan menggunakan desain *cross sectional* untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor risiko (variabel bebas) dengan efek (variabel tergantung). Pengumpulan data akan dilaksanakan pada bulan Desember tahun 2022 – Maret tahun 2023

Populasi terjangkau pada penelitian yaitu remaja SMA 1 Muhammadiyah Denpasar, SMA Albanna Bali, dan SMA Islam Harapan Mulia yang memiliki usia remaja usia 18-19 tahun yang setara dengan remaja SMA kelas XII. Sampel penelitian diambil secara acak menggunakan *teknik Two Stage Random Sampling* dengan jumlah sampel 172 orang.

Pengumpulan data berupa data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari responden. Data yang didapatkan menggunakan kuesioner berupa pertanyaan dan pernyataan yang diisi langsung oleh responden mengenai tingkat pengetahuan, sikap, perilaku seksual berisiko remaja, dan pengaruh teman sebaya. Analisis yang digunakan yaitu analisis Regresi Logistik Binari. Penelitian sudah mendapat Kelaikan Etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan Nomor: 490/UN14.2.2.VII.14/LT/2023, tertanggal 27 Februari 2023.

HASIL

Gambaran Karakteristik Remaja

Karakteristik responden berdasarkan hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden berusia 18 tahun sejumlah 143 (82,66%), proporsi jenis kelamin responden sebagian besar perempuan dengan jumlah 110 siswi (63,95%), dan sebagian besar pendidikan terakhir ayah responden yaitu perguruan tinggi dengan jumlah 81 orang (47,09%). Pekerjaan ayah responden sebagian besar sebagai pedagang/wiraswasta dengan jumlah 93 orang (54,07%) dan sebagian besar pendidikan terakhir ibu responden yaitu SMA dengan jumlah 83 orang (48,26%). Adapaun pekerjaan ibu responden sebagian besar sebagai IRT dengan jumlah 81 orang (47,09%) dan sumber informasi kesehatan reproduksi responden berasal dari TV/radio/majalah/koran/internet dengan jumlah 90 orang (52,33%), serta sebagian besar responden memiliki pengaruh teman sebaya yang baik dengan jumlah 114 (66,28%).

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Remaja SMA 1 Muhammadiyah Denpasar SMA Albanna Bali, dan SMA Islam Harapan Mulia

Karakteristik Responden (n=172)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
18 tahun	143	82,66
19 tahun	29	16,76
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	62	36,05
Perempuan	110	63,95

Karakteristik Responden (n=172)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
Terakhir Ayah	81	47,09
Perguruan Tinggi	72	41,86
SMA	10	5,81
SMP	8	4,65
SD	1	0,69
Lainnya		
Pendidikan		
Terakhir Ibu	68	39,53
Perguruan Tinggi	83	48,26
SMA	7	4,07
SMP	12	6,98
SD	2	1,16
Lainnya		
Pekerjaan Ibu		
IRT	81	47,09
Petani/buruh	60	34,88
Pedagang/wir aswasta	3	1,74
PNS/TNI/POL RI	22	12,79
Karyawan Swasta	6	3,49
Lainnya		
Sumber Informasi Kespro		
Belum Pernah	3	1,74
Orang tua	5	2,91
Guru	36	20,93
BKKBN/Dinas Kesehatan	38	22,09
TV/radio/majalah/koran/internet	90	52,33
Pengaruh Teman Sebaya		
Baik	114	66,28
Buruk	58	33,72

Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Remaja

Kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku responden diukur melalui pernyataan terkait kesehatan reproduksi seperti definisi, masalah, penularan, penyebab, dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi remaja (KRR) melalui pertanyaan kuesioner yang dijawab oleh responden.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi dengan jumlah 118 orang (68,60%) dan memiliki tingkat pengetahuan tinggi dengan jumlah 54 orang (31,40%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Seksual Remaja

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Tinggi	54	31,40
Rendah	118	68,60
Sikap		
Positif	120	69,77
Negatif	52	30,23
Perilaku		
Berisiko	131	76,16
Tidak Berisiko	41	23,84
Total	172	100%

Sikap remaja berdasarkan hasil analisis terhadap kesehatan reproduksi termasuk didalamnya perilaku seksual memiliki sebagian besar sikap positif dengan jumlah 120 orang (69,77%) dan memiliki sikap negatif dengan jumlah 52 orang (30,23%).

Perilaku seksual remaja memiliki

sebagian besar perilaku seksual berisiko dengan jumlah 131 orang (76,16%) dan memiliki perilaku seksual tidak berisiko dengan jumlah 41 orang (23,84%).

Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja

Berdasarkan hasil uji bivariat tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku seksual remaja diperoleh hasil yaitu tingkat pengetahuan remaja yang rendah memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 107 (81,68%) siswa dan memiliki hubungan secara statistik ($p\text{-value} < 0,001$) yang berarti bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku seksual berisiko remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar. Hasil analisis uji bivariat hubungan sikap dengan perilaku seksual remaja diperoleh hasil yaitu sikap positif remaja memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 83 (63,36%) siswa tetapi memiliki hubungan secara statistik ($p\text{-value} 0,00$) yang berarti bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara sikap remaja dengan perilaku seksual berisiko remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar.

Karakteristik remaja berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil analisis sebagian besar remaja dengan jenis kelamin perempuan memiliki perilaku seksual berisiko dengan jumlah 80 (61,07%) siswa dan tidak memiliki hubungan secara statistik ($p\text{-value} 0,16$) yang artinya tidak terdapat hubungan secara signifikan antara jenis kelamin remaja dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar. Karakteristik remaja

berdasarkan pendidikan terakhir ayah diperoleh hasil sebagian besar remaja dengan pendidikan terakhir ayah yaitu tingkat perguruan tinggi sebanyak 63 (48,09%) siswa memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi dan tidak terdapat hubungan secara statistik ($p\text{-value} 0,82$) yang artinya tidak ada hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan terakhir ayah dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar.

Karakteristik remaja berdasarkan pekerjaan ayah diperoleh hasil sebagian besar remaja dengan pekerjaan ayah sebagai pedagang/wiraswasta sebanyak 71 (54,20%) siswa memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi dan tidak memiliki hubungan secara statistik ($p\text{-value} 0,56$) yang artinya tidak terdapat hubungan secara signifikan antara jenis pekerjaan ayah dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar, selanjutnya karakteristik remaja berdasarkan pendidikan terakhir ibu diperoleh hasil sebagian besar remaja dengan pendidikan terakhir ibu yaitu tingkat SMA sebanyak 66 (50,38%) siswa memiliki perilaku seksual berisiko dan tidak terdapat memiliki hubungan secara statistik ($p\text{-value} 0,77$) yang artinya tidak terdapat hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan terakhir ibu dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar.

Karakteristik remaja berdasarkan pekerjaan ibu diperoleh hasil sebagian besar remaja dengan pekerjaan ibu sebagai IRT sebanyak 62(47,33%) siswa memiliki perilaku seksual berisiko dan tidak terdapat hubungan secara statistik ($p\text{-value} 0,71$) yang artinya tidak terdapat hubungan secara signifikan antara jenis pekerjaan ibu dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar.

Tabel 3. Hasil uji Bivariat Pengetahuan, Sikap, dan karakteristik remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Sekolah Islam Terpadu Kota Denpasar

Variabel	Perilaku		OR	95% CI	Nilai p
	Berisiko	Tidak Berisiko			
Pengetahuan					
Tinggi	24(18,32%)	30(73,17%)	Reff	5,35-	0,00
Rendah	107(81,68%)	11(26,83%)	12,15	27,62	
Sikap					
Positif	83(63,36%)	37(90,24%)	Reff	1,79-	0,00
Negatif	48(36,64%)	4(9,76%)	5,34	15,92	
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	51(38,93%)	11(26,83%)	Reff	0,26-	0,16
Perempuan	80(61,07%)	30(73,17%)	0,57	1,24	
Pendidikan Terakhir Ayah					
Perguruan Tinggi	63(48,09%)	18(43,90%)	1,04	0,69-	0,82
SMA	52(39,69%)	20(48,78%)		1,57	
SMP	9(6,87%)	1(2,44%)			
SD	6(4,58%)	2(4,88%)			
Lainnya	1(0,76%)	0			
Pekerjaan Ayah					
Petani/Buruh	3(2,29%)	0	0,90	0,65-	0,56
Pedagang/wiraswasta	71(54,20%)	22(53,66%)		1,25	
PNS/TNI/POLRI	11(8,40%)	4(9,76%)			
Karyawan Swasta	39(29,77%)	11(26,83%)			
Lainnya	7(5,34%)	4(9,76%)			
Pendidikan Terakhir Ibu					
Perguruan Tinggi	50(38,17%)	18(43,90%)	1,05	0,73-	0,77
SMA	66(50,38%)	17(41,46%)		1,51	
SMP	5(3,82%)	2(4,88%)			
SD	8(6,11%)	4(9,76%)			
Lainnya	2(1,16%)	0			
Pekerjaan Ibu					
IRT	62(47,33%)	19(46,34%)	0,95	0,76-	0,71
Pedagang/wiraswasta	48(36,64%)	12(29,27%)		1,20	
PNS/TNI/POLRI	1(0,76%)	2(4,88%)			
Karyawan Swasta	14(10,69%)	8(19,51%)			
Lainnya	6(3,49%)	0			
Sumber Informasi Kespro					
Teman			Reff		0,09
Belum Pernah	3(2,29%)	0	1,21	0,96-	
Orang tua	2(1,53%)	3(7,32%)		1,53	
Guru	25(19,08%)	11(26,83%)			
BKKBN/Dinas Kesehatan	27(20,61%)	11(26,83%)			
TV/radio/majalah/internet	74(20,61%)	16(39,02%)			
Pengaruh Teman Sebaya					
Baik	82(62,60%)	32(78,05%)	Reff	0,93-	0,07
Buruk	49(37,40%)	9(21,95%)	2,12	4,82	

Karakteristik remaja berdasarkan sumber informasi kesehatan reproduksi diperoleh hasil sebagian besar remaja dengan sumber informasi melalui internet memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 62 (47,33%) siswa dan tidak terdapat hubungan secara statistik (p-value 0,09) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar.

Karakteristik remaja berdasarkan pengaruh teman sebaya diperoleh hasil yaitu sebagian besar remaja dengan pengaruh teman sebaya yang baik memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 82(62,60%) siswa dan memiliki hubungan secara statistik (p- value 0,07) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar.

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan/korelasi anantara variabel perancu dan variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan uji regresi logistik binari. Adapun *cut off point* yaitu $p < 0,25$ untuk selanjutnya dilakukan uji multivariat. Berdasarkan nilai p value yang diperoleh dilakukan uji multivariat untuk tingkat pengetahuan, sikap, jenis kelamin, dan pengaruh teman sebaya.

Hasil uji multivariat menunjukkan bahwa sikap negatif, pengaruh teman sebaya yang buruk, sumber informasi, dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Sedangkan hasil uji multivariat pada variabel bebas yaitu tingkat

pengetahuan remaja menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja (p-value< 0,001) setelah dikontrol oleh sikap dan karakteristik remaja.

Tabel 4. Hasil Uji Multivariat Pengetahuan, Sikap, dan karakteristik remaja dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Sekolah Islam Terpadu Kota Denpasar

Variabel	Adjusted Odd Ratio	CI 95%	p Value	Pseudo R ²
Tingkat Pengetahuan				
Tinggi	Reff			
Rendah	13,04	4,65-36,55	0,00	
Kategori Sikap				
Positif	Reff			
Negatif	3,28	0,99-10,83	0,05	0,25
Kategori Pengaruh Teman Sebaya				
Baik	Reff			
Buruk	0,51	0,16-1,60	0,25	
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	Reff			
Perempuan	0,92	0,36-2,36	0,86	
Sumber Informasi				
Teman	Reff			
Orang Tua	0,72	0,10-5,07	0,74	
Guru	0,72	0,25-2,06	0,54	
BKKBN/ Dinkes	0,51	0,17-1,48	0,21	

Adapun tingkat pengetahuan remaja yang rendah berpeluang 13 kali meningkatkan perilaku seksual berisiko remaja dibandingkan dengan pengetahuan yang tinggi (AOR:13,04; CI: 4,65-36,55). Hasil uji multivariat variabel sikap menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual remaja (p-value 0,05) dan sikap negatif remaja berpeluang 3 kali meningkatkan perilaku seksual

berisiko remaja dibandingkan dengan sikap positif remaja (AOR: 3,28; CI: 0,99-10,83).

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual remaja merupakan serangkaian tingkah laku remaja yang didorong oleh keinginan seksual dengan lawan jenis. Jenis-jenis perilaku seksual dalam kategori tidak berisiko, berisiko ringan (berpegangan tangan, pernah pacarana setidaknya satu kali berpelukan, ciuman kening/pipi, dan ciuman singkat), dan perilaku seksual berisiko berat (*kissing, necking, petting, oral sex*, berhubungan badan tanpa kondom, dan berhubungan badan dengan kondom).

Hasil yang diperoleh yaitu responden dengan perilaku seksual berisiko ringan dan berat sebanyak 131 orang (76,16%) dan memiliki perilaku seksual tidak berisiko dengan jumlah 41 orang (23,84%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian yaitu jumlah remaja SMA di Sekolah Islam Terpadu Kota Denpasar memiliki perilaku seksual yang berisiko lebih banyak dibandingkan dengan remaja dengan perilaku seksual tidak berisiko. Hal ini sejalan dengan penelitian Sirupa et al (2016) yang melakukan penelitian terhadap 200 siswa SMK Manado menunjukkan bahwa 123 siswa sudah melakukan perilaku seksual berisiko tinggi, 47 siswa melakukan perilaku seksual ringan, dan 12 siswa tidak berisiko dalam hal perilaku seksual (Sirupa et al., 2016).

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku seksual berisiko ringan melalui

perilaku berpegangan tangan sebanyak 76,16%, pernah berpelukan 56,40%, pacarana setidaknya 1x sebanyak 62,21%, berciuman kening/pipi 29,65%. Adapun perilaku seksual remaja dengan risiko berat pernah melakukan necking 2,33%, pernah melakukan petting 1,61%, dan pernah oral sex 0,74%. Berdasarkan hasil tersebut, perilaku seksual remaja sebagian besar masuk ke dalam kategori perilaku seksual berisiko ringan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sibarani, et.al (2022) yang melakukan penelitian kepada siswa SMA X Jakarta Barat dengan sampel 128 orang menunjukkan bahwa 40 orang (31,3%) memiliki perilaku seksual atau berpacaran yang berisiko dan sejumlah 88 orang (68,8%) memiliki perilaku seksual yang kurang berisiko (Sibarani, 2022).

Perilaku berpacaran merupakan manifestasi dari suatu keinginan seksual yang disalurkan melalui perilaku dalam berpacaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas perilaku seksual remaja yaitu kategori berisiko ringan, dimana mayoritas remaja pernah berpacaran setidaknya satu kali. Meningkatnya perilaku berpacaran merupakan awal dari berisikonya remaja melakukan hubungan seksual pranikah karena adanya aktivitas lawan jenis yang melewati tahap-tahap kontak fisik ringan dan menjadi awal kecenderungan mengarah kepada hubungan seksual (Qomariah, 2020).

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang melalui penginderaan terhadap

suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan bagian awal dari terbentuknya respon tertutup seseorang yaitu sikap dan membentuk perilaku tertentu. Responden penelitian berjumlah 172 orang dari 3 sekolah SMA Islam Terpadu Kota Denpasar dengan usia 18-19 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 118 orang (68,60%) dibandingkan oleh responden dengan tingkat pengetahuan tinggi dengan jumlah 54 orang (31,40%). Hal ini sejalan dengan penelitian Desiyana (2020) yang melakukan penelitian terhadap 116 remaja SMAN 110 Jakarta menunjukkan bahwa pengetahuan responden terkait kesehatan reproduksi sebagian besar kurang baik sebanyak 62 orang (53,4%) (Desiyana, 2020). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja SMA usia 18-19 tahun yang termasuk kedalam usia remaja akhir sebagian besar memiliki pengetahuan yang rendah terkait definisi, masalah-masalah, ruang lingkup, penyebab, dan cara pencegahan masalah kesehatan reproduksi.

Sikap merupakan respon yang masih tertutup terhadap stimulus dan belum merupakan suatu tindakan. Adapun sikap terhadap kesehatan reproduksi meliputi aspek kebanggaan, privatisasi, dampak, dan pencegahan terkait ruang lingkup kesehatan reproduksi dan masalah-masalahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi sebanyak 120 orang (69,77%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap

negatif terhadap kesehatan reproduksi sebanyak 52 orang (30,23%). Hal ini sejalan dengan penelitian Desiyana et al (2020) yang melakukan penelitian terhadap 116 remaja SMAN 110 Jakarta menunjukkan bahwa sikap responden terkait kesehatan reproduksi sebagian besar positif sebanyak 62 orang (53,4%) dan bersikap negative sebanyak 54 orang (46,6%) (Desiyana, 2020). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap remaja SMA usia 18-19 tahun yang termasuk kedalam usia remaja akhir sebagian besar memiliki sikap positif terkait kesehatan reproduksi remaja.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi atau faktor pendukung yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang menurut Teori Lawrence Green (1980). Pengetahuan menjadi komponen penting dalam penentu tindakan seseorang karena informasi yang diterima oleh otak dan secara tidak langsung akan membentuk respon seseorang terhadap pengetahuan yang diperoleh kedalam bentuk perilaku/tindakan.

Hasil uji bivariat penelitian ini diperoleh tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku seksual remaja diperoleh hasil yaitu tingkat pengetahuan remaja yang rendah memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 107 siswa dan memiliki hubungan secara statistik ($p\text{-value} < 0,01$) yang berarti bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku seksual berisiko remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Nurhayati (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMAN 1 Indramayu Utara dengan nilai *p-value* 0,047.

Hasil uji multivariat penelitian ini diperoleh tingkat pengetahuan remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja statistik (*p-value* <0,001) setelah dikontrol oleh sikap dan karakteristik remaja. Adapun tingkat pengetahuan remaja yang rendah berpeluang 13 kali meningkatkan perilaku seksual berisiko remaja dibandingkan dengan pengetahuan yang tinggi (AOR:13,04; CI: 4,65-36,55). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padut (2021) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku seksual berisiko remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur dengan *p-value* 0,003 (Dalima Padut et al., 2021).

Variabel pengetahuan memiliki hubungan yang positif dengan perilaku seksual remaja yaitu semakin baik pengetahuan maka semakin rendah perilaku seksual remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiyana, et.al 2020 di SMAN 110 Jakarta menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang kesehatan reproduksi memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak (51,6%) dan remaja dengan pengetahuan baik memiliki perilaku seksual lebih kecil sebanyak (31,5%). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa perilaku seksual yang berisiko pada remaja diawali dengan berpacaran dan disebabkan karena

kurangnya informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi (Desiyana, et.al 2020).

Pemahaman yang kurang atau keliru terkait kesehatan reproduksi akan menjadikan remaja bereksperimen mengenai perilaku seksual tanpa menyadari bahaya yang ditimbulkan sehingga pengetahuan yang baik terkait kesehatan reproduksi akan menjadikan remaja mengetahui dampak dan cara pencegahan terkena masalah kesehatan reproduksi akibat kenakalan remaja sehingga berfikir dua kali untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko (Dalima Padut et al., 2021).

Penyaluran keinginan seksual tersebut jika tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan meyebabkan remaja salah mengartikan fase kematangan dan dorongan seksual yang dimiliki karena tidak memiliki pengetahuan untuk mengendalikan dan mengarahkan dorongan seksual yang dirasakan, sehingga pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berperan dalam mempengaruhi keputusan remaja dalam berperilaku seksual berisiko karena mengetahui dampak dan cara pencegahan terkena masalah dari perilaku seksual berisiko tersebut (Qomariah, 2020).

Hubungan Sikap dengan Perilaku Remaja

Hasil uji bivariat penelitian ini diperoleh hasil yaitu sikap positif remaja memiliki perilaku seksual berisiko sebanyak 83 siswa dan memiliki hubungan secara statistik (*p-value* 0,00) yang berarti bahwa terdapat hubungan secara

signifikan antara sikap remaja dengan perilaku seksual berisiko remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawarni (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap tentang seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMA Kota Semarang dengan *p-value* < 0,001 (Mawarni, 2017).

Sikap sebagai salah satu faktor predisposisi atau faktor pendukung yang mendasari perilaku sehat seseorang menurut Teori Lawrence Green (1980). Sikap seksual remaja menjadi respon seksual sebagai hasil penginderaan terhadap hal-hal terkait seksualitas termasuk komponen kesehatan reproduksi lainnya. Kecenderungan seseorang dalam berperilaku seksual akan dipengaruhi oleh sikap dalam diri seseorang yaitu suka dan tidak suka atau setuju dan tidak setuju yang dibentuk dari pengetahuan yang dimiliki dan dimanifestasikan sebagai niat untuk melakukan perilaku seksual yang berisiko atau tidak berisiko. Pengetahuan dan sikap yang dimiliki remaja menjadi bekal bagi dirinya untuk berperilaku seksual berisiko atau tidak berisiko dan sikap memiliki hubungan yang positif dengan perilaku seksual yang berarti seseorang dengan sikap positif akan cenderung memiliki perilaku seksual yang tidak berisiko dan seseorang dengan sikap negatif akan cenderung memiliki perilaku seksual yang berisiko (Naja, 2017).

Hasil uji multivariat penelitian ini diperoleh tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual remaja (*p-value* 0,05) dan sikap negatif remaja berpeluang 3 kali

meningkatkan perilaku seksual berisiko remaja dibandingkan dengan sikap positif remaja (OR:3,28; CI: 0,99-10,83). Variabel sikap tidak berhubungan secara statistik setelah dikontrol oleh variabel lain dan karakteristik remaja secara bersamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sibarani, et.al 2021 kepada remaja SMA X Jakarta Barat dengan jumlah 128 responden menunjukkan 57,8% remaja memiliki sikap positif dan 42,2% remaja memiliki sikap negatif. Hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa perilaku berpacaran atau perilaku seksual remaja yang memiliki sikap positif dan negatif tidak jauh berbeda karena kecenderungan seseorang memiliki sikap positif namun memiliki perilaku seksual yang berisiko memungkinkan dapat terjadi karena hasil dari respon terhadap suatu hal hingga menjadi suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh pengaruh dari luar diri seseorang (Sibarani, 2021).

Situasi lingkungan dari luar diri remaja dapat mempengaruhi bagaimana remaja mengambil keputusan untuk merespon sesuatu dan bertindak baik sesuai dengan keinginannya ataupun mengikuti lingkungan sosial yang dimiliki walaupun tidak sesuai dengan keinginan dasar yang dimiliki. Respon terhadap suatu hal hingga menjadi suatu sikap dalam diri seseorang apabila didukung oleh lingkungan yang normatif dan norma subjektif dapat memperkuat timbulnya perilaku seksual yang konsisten (Sibarani, et.al 2021).

Hasil penelitian menunjukkan sikap remaja tidak mempengaruhi perilaku seksual remaja setelah dikontrol oleh variabel lainnya. Hasil tersebut memungkinkan untuk terjadi karena

respon sikap tidak mutlak dibentuk dan diperoleh dari diri seseorang, namun dapat dibentuk oleh situasi lingkungan dari luar diri seseorang seperti perubahan persepsi remaja karena situasi pergaulan, pengaruh teman sebaya, dan informasi yang keliru terkait kesehatan dan masalah reproduksi sehingga mempengaruhi respon yang dimiliki oleh remaja (Arifin, 2019).

Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil uji bivariat karakteristik jenis kelamin remaja diperoleh tidak adanya hubungan secara statistik *p-value* 0,16 yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual remaja. Adapun hasil uji multivariat jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja *p-value* 0,86 dan remaja perempuan berpeluang 1 kali lebih berisiko melakukan perilaku seksual berisiko (OR:0,92; CI: 0,36-2,36).

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padut (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin (*p-value* 0,003) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur. Menurut penelitian Elvira (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN Pemali, Bangka (Elvira et al., 2019). Perbedaan hasil penelitian tersebut tidak terlalu berarti dikarenakan jenis kelamin sebagai karakteristik remaja bukan satu-satunya faktor utama dari dalam diri remaja (faktor predisposisi) yang mempengaruhi

pengetahuan dan sikap remaja sehingga akan membentuk perilaku seksual remaja.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yaitu faktor yang berasal dari luar diri remaja itu sendiri seperti pendidikan seksual, kurangnya informasi/keterbukaan dengan orang tua, lingkungan interaksi, pelampiasan diri, dan rasa ingin tahu yang besar (Sigalingging & Sianturi, n.d.). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi persentasi jumlah remaja perempuan pada penelitian ini lebih banyak (110) orang dibandingkan remaja laki-laki (62) orang sehingga hasil penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga perbedaan tersebut tidak terlalu berarti karena masih banyaknya faktor-faktor di luar diri remaja yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Hasil analisis bivariat pendidikan dan pekerjaan orang tua penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pekerjaan orang tua remaja tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dan jenis pekerjaan orang tua terhadap perilaku seksual remaja pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmin (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi orang tua tidak mempengaruhi perilaku seksual remaja akhir.

Jenis pekerjaan orang tua dengan sosial ekonomi yang tergolong rendah atau tinggi tidak mempengaruhi signifikan bagaimana remaja merespon keinginan seksualnya karena terdapat interaksi sosial lainnya di lingkungan remaja dan sebagian besar remaja saat ini sudah mampu

mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi yang lebih dominan mempengaruhi karakter kepribadian remaja termasuk perilaku seksual remaja (Asmin & Mainase, n.d., 2020)

Hasil penelitian Vezyabadi (2019) yang melakukan penelitian terhadap remaja usia 18-19 tahun di Iran menunjukkan bahwa karakteristik remaja berdasarkan pendapatan keluarga pada remaja di Iran diperoleh remaja dengan pendapatan keluarga rendah tidak dapat melakukan kenakalan remaja seperti narkoba dan minum alkohol dikarenakan tidak mendapatkan uang saku yang cukup, namun pendapatan keluarga yang rendah pada remaja menjadi tantangan yang menjadikan remaja secara emosional mengalami stres dan cenderung mengarah kepada hubungan seks untuk mengalihkan emosional. Kondisi pendapatan keluarga remaja yang tinggi juga ditemukan bahwa remaja dengan uang jajan yang cukup mampu membeli narkoba dan alkohol juga berisiko mengarah kepada perilaku seksual berisiko (Yazdi-Feyzabadi et al., 2019).

Hasil analisis bivariat penelitian diperoleh remaja dengan sumber informasi melalui internet memiliki perilaku seksual berisiko dan tidak memiliki hubungan yang statistik antara sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmin (2020) yang menunjukkan bahwa penggunaan media massa sebagai sumber informasi di kalangan remaja memiliki perilaku seksual sebanyak 84% dengan $p < 0,0001$ sehingga media massa

berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Asmin (2020) juga ditemukan hasil bahwa remaja yang tidak aktif mengakses media sosial atau internet lebih banyak memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang berperilaku seksual tidak berisiko (Asmin, 2020). Adapaun menurut penelitian yang dilakukan oleh Padut (2021) yang melakukan penelitian terhadap remaja di MA Manggarai Timur menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paparan media perilaku seksual berisiko remaja (Dalima Padut et al., 2021).

Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dipengaruhi oleh keaktifan remaja dalam mengakses informasi terkait kesehatan reproduksi internet, informasi yang diperoleh oleh remaja di internet, dan kemampuan remaja dalam memilih dan menyerap informasi yang diperoleh melalui internet. Internet sebagai salah satu media yang paling banyak diakses remaja saat ini dikarenakan pencarian informasi remaja tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi didasari dan didukung oleh perkembangan dan kemajuan teknologi. Pertukaran informasi yang tidak terbatas saat ini menjadi tantangan remaja dalam menggunakan internet apakah menggunakan internet sesuai dengan fungsinya atau menggunakan internet untuk mengakses media pornografi yang mampu mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seksual remaja (Dalima Padut et al., 2021).

Hasil analisis penelitian ini diperoleh remaja dengan pengaruh teman sebaya yang baik memiliki perilaku seksual berisiko dan berhubungan secara

statistik yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Padut (2021) menunjukkan bahwa remaja yang berpengaruh teman sebaya sebanyak 29 (32,2%) orang melakukan perilaku seksual berisiko dan hanya 4 (4,4%) orang tidak melakukan perilaku seksual berisiko. Adapun hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{-value} < 0,001$ maka $p < 0,05$ maka terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko pada remaja kelas XII di MAN Manggarai Timur (Dalima Padut et al., 2021).

Hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja terjadi karena sosialisasi dan dampak yang dihasilkan oleh pergaulan yang tidak baik dapat memberikan paparan negatif bagi remaja dalam kelompoknya. Hal tersebut dapat terjadi karena rasa keinginan untuk diakui oleh teman sebaya mengarahkan remaja pada perilaku pengambilan keputusan yang tidak tepat (Ramadani, 2019).

Hasil analisis diperoleh pengaruh teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual remaja setelah dikontrol dengan variabel pengetahuan, sikap, dan karakteristik remaja. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Sigalingging (2019) diperoleh hasil 43 orang (75,4%) teman sebaya yang tidak baik melakukan perilaku seksual berisiko 40 orang (80%) yang berarti bahwa teman sebaya yang baik akan cenderung melakukan perilaku seksual berisiko dan berpengaruh secara

statistik $p\text{-value}$ 0,033 (Sigalingging & Sianturi, n.d, 2019). Perbedaan tersebut dapat terjadi karena terdapat faktor pengetahuan dan sikap remaja sebagai faktor pendukung remaja dalam mengikuti pengaruh teman sebayanya untuk berperilaku seksual yang berisiko atau tidak.

SIMPULAN

Remaja SMA kelas XII sejumlah 172 siswa dalam penelitian memiliki rata-rata usia 18 tahun dan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Mayoritas tingkat pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi masih rendah dan mayoritas memiliki sikap positif terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja SMA di Sekolah Islam Kota Denpasar setelah dikontrol oleh variabel perancu. Terdapat hubungan yang signifikan sikap remaja dengan perilaku seksual remaja, namun tidak berhubungan secara signifikan setelah dikontrol oleh variabel perancu.

SARAN

Perlu adanya Kerjasama antara pemerintah terkait, pihak sekolah, dan orang tua dalam memaksimalkan kolaborasi dalam hal pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) kepada siswa-siswi remaja SMA terkait kesehatan reproduksi remaja melalui dukungan kegiatan atau ekstrakurikuler yang disesuaikan di setiap sekolah untuk mempersiapkan remaja lebih awal mengetahui dan mempersiapkan diri

menghadapi perubahan-perubahan dalam fase remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Aguirre Velasco, A., Cruz, I. S. S., Billings, J., Jimenez, M., & Rowe, S. (2020). What Are The Barriers, Facilitators And Interventions Targeting Help-Seeking Behaviours For Common Mental Health Problems In Adolescents? A systematic review. *BMC Psychiatry*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02659-0>
- Aprillia Alfarista, D., & Rahmawati, I. (2013). Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja With Risk Sexual Behavior On Adolescent In District Sumbersari In Jember Regency).
- Aprilliana, R., Shaluhayah, Z., Indraswari, R., Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, P., Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, F., Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, B., & Kesehatan Masyarakat, F. (2021). Determinan Praktik Seks Berisiko Ims (Studi Pada Anak Jalanan Usia 12-18 Tahun di Rumah Perlindungan Sosial Anak Kota Semarang). 9(3). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Arifin, M., Bk, D., & Banyuwangi, P. (2019). Pengaruh Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kota Banyuwangi (Vol. 8, Issue 1). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/index>
- Asmin, E., & Mainase, J. (n.d.). Artikel Penelitian Penggunaan Media Massa dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja. <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>
- Dalima Padut, R., Nggarang, B. N., Eka, A. R., Sarjana Keperawatan FIKP Unika St Paulus Ruteng Jl Jend Ahmad Yani, P., & Flores, R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Kelas XII di MAN Manggarai Timur Tahun 2021. In *JWK* (Vol. 6, Issue 1).
- Elvira, Hastono, S. H., & Maisyiah, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(1). <https://doi.org/10.33862/citrad>
- Haidar, G., Penelitian, P., & Pengabdian Kepada Masyarakat, D. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. 7:1, 136–143.
- Kraft, J. M., Whiteman, M. K., Carter, M. W., Snead, M. C., DiClemente, R. J., Murray, C. C., Hatfield-Timajchy, K., & Kottke, M. (2015). Identifying Psychosocial And Social Correlates Of Sexually Transmitted Diseases Among Black Female Teenagers. *Sexually Transmitted Diseases*, 42(4), 192–197. <https://doi.org/10.1097/OLQ.0000000000000254>
- Maliki, Aridah, K., & Ismiani, L. B. (2020). Peran Pusat Informasi dan Komunikasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KKR) dalam Konseling Kesehatan Remaja

- Maliki Kasrunil Aridah Bq Leli Ismiani. *Jurnal Al-Tazkiah*, 9:1.
- Muflih, M., & Syafitri, E. N. (2018). Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(3), 438–443.
- Mukaromah, F., PH, L., & Susanti, Y. (2015). Hubungan Karakteristik Remaja, Keluarga dan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 5(2), 61–66.
- Prijatni, I., & Rahayu, S. (2016). Kesprodan-KB-Komprehensif (N. Pangaribuan, B. A. Darmanto, & Sonia, Eds.; 1st ed.).
- Qomariah, S. (2020). Pacar Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.31539/jka.v2i1.585>
- Ramadani, S. D. (2019). Internet dan Perilaku Seksual Remaja Pesisir Madura: Studi Cross Sectional di Desa Branta. *Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 91–97. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Sabela Naja, Z., Agushybana, F., Mawarni Bagian Biostatik dan Kependudukan, A., & Kesehatan Masyarakat, F. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa Sma Kota Semarang Triwulan Ii Tahun 2017 (Vol. 5). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Sibarani, P. M. H., Alkaff, R. N., Nasir, N. M., Tahangnacca, M., & Aristi, D. (2022). Gambaran Perilaku Berpacaran pada Siswa SMA X Jakarta Barat. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 1, 21–29.
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (n.d.). Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal.
- Sirupa, T. A., Wantania, J. J. E., Suparman, E., Manado, S. R., Obstetri, B., Fakultas, G., & Universitas, K. (2016). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. In *Jurnal e-Clinic (eCl)* (Vol. 4, Issue 2).
- Widarsa Tangking, A. A. S. K. D. (2022). Metode Sampling Penelitian Kedokteran dan Kesehatan i. Baswara Press.
- Yazdi-Feyzabadi, V., Mehrollhassani, M. H., Zolala, F., Haghdoost, A. A., & Oroomiei, N. (2019). Determinants Of Risky Sexual Practice, Drug Abuse And Alcohol Consumption In Adolescents In Iran: A Systematic Literature Review. *Reproductive Health*, 16(1), 115. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0779-5>